

PENDAMPINGAN PENGUATAN ROHANI BERBASIS NILAI-NILAI MODERASI

ST Noer Farida Laila¹⁾, Muhammad Mahfud Ridwan²⁾, Mutrofin³⁾, Widatul
Himawati⁴⁾, Khodijatul Mukarromah⁵⁾, Nihla Nadida Hanifa⁶⁾
^{1,2,3,5,6} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
⁴ MI Pudji Hardjo Prambon, Tugu Trenggalek, Indonesia
e-mail: noer.farida@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Pendampingan penguatan rohani dan keagamaan merupakan salah satu upaya penting bagi setiap manusia/individu khususnya bagi mereka yang menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan pendampingan ini mengarah pada nilai-nilai moderasi yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap proses rehabilitasi warga binaan. Tujuan dari kegiatan ini untuk membangun kesadaran dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan rumah tahanan Trenggalek. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan sikap toleransi warga binaan berbasis nilai moderasi dan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasinya. Metode pelaksanaan dalam program pengabdian ini menggunakan model penelitian berbasis *Participatory Action Research (PAR)*. Metode ini mencoba mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Selama pelatihan, berbagai metode digunakan untuk memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh peserta. Sesi FGD diadakan dengan mengundang narasumber dari beberapa latar belakang yang berbeda. Diskusi kelompok, simulasi, dan *role-playing* diterapkan untuk membantu warga binaan memahami perspektif agama lain dan membangun empati. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif dan mengurangi *stereotip* atau prasangka antaragama. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan sosial keagamaan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di kalangan warga binaan. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan para warga binaan yang cukup signifikan.

KATA KUNCI: Moderat; Toleransi; Rehabilitasi; Lembaga Pemasyarakatan.

ABSTRACT

Assistance for spiritual and religious strengthening is an important effort for every human being/individual, especially for those who are inmates in correctional institutions. This mentoring activity aims at moderation values which are expected to have a positive impact on the rehabilitation process of the assisted

residents. The aim of this activity is to build awareness and be able to implement the values of moderation in the Trenggalek. Detention center environment. The aim of this service activity is to find out how the understanding and tolerance of the inmates is based on the value of moderation and to find out how the values of moderation are implemented. The implementation method in this service program uses a research model based on Participatory Action Research (PAR). This method tries to realize three benchmarks, namely the existence of a shared commitment with the community and the existence of new institutions in the community that are built based on needs. During the training, various methods are used to ensure active participation and involvement of all participants. The FGD session was held by inviting speakers from several different backgrounds. Group discussions, simulations and role-playing are implemented to help inmates understand the perspectives of other religions and build empathy. These activities aim to facilitate constructive dialogue and reduce interreligious stereotypes or prejudice. This training was designed with a socio-religious approach to the diversity of religions and beliefs among the inmates. The result of this service is a significant increase in understanding of the values of religious moderation among the inmates.

KEYWORDS: *Moderate; Tolerance; Rehabilitation; Correctional Institution.*

Received: October 20 2024	Revision: January 21 2025	Publication: February 20 2025
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

PENDAHULUAN

Pendampingan bimbingan rohani dan keagamaan merupakan salah satu upaya penting bagi setiap manusia/individu khususnya bagi mereka yang menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan atau LP (Kaufman, 2019; Manning & Miles, 2018; Maton & Pargament, 2014; Stansfield et al., 2018). Pendampingan rohani dan keagamaan ini merupakan bentuk dukungan, empati masyarakat terhadap warga binaan yang masih berada didalam. Sebab, dengan adanya pendampingan ini bisa membentuk keyakinan, nilai, dan perilaku seseorang dalam menguatkan tingkat spiritualitasnya. Keberadaan agama juga dapat memainkan peran utama dalam rehabilitasi dan reintegrasi individu (Connolly & Granfield, 2017; Morag & Teman, 2018; Mowen et al., 2018).

Kegiatan pendampingan ini mengarah pada nilai-nilai moderasi. Sebab, di era sekarang ini, isu-isu yang berkaitan dengan moderasi beragama sangat penting untuk dikaji dan diterapkan terutama dalam konteks di rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan. Rumah tahanan merupakan tempat dimana para warga binaan menjalani hukuman, namun juga sebagai tempat untuk memperbaiki diri secara rohani dan spiritual. Pendampingan ini juga merupakan bentuk penguatan

rohani dan keagamaan yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap proses rehabilitasi.

Dari beberapa penelusuran terkait dengan kajian tersebut ada beberapa artikel pengabdian yang berkaitan dengan pengabdian ini misalnya artikel yang ditulis oleh Rudi Santoso dan Arif Fikri tentang pendampingan pemahaman moderasi beragama melalui kegiatan rohani Islam (Santoso & Fikri, 2024). Selain itu artikel tentang penguatan mnoderasi beragama melalui pendidikan Islam dalam kearifan lokal (Elhefni et al., 2024). Selanjutnya tulisan dengan tema bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan *self-regulations* warga binaan pemasyarakatan (Safitri, 2023). Ada juga artikel tentang bagaimana peran bimbingan mental dan rohani bagi para warga binaan (Juariah, 2023) dan bagaimana terapi keagamaan sebagai bentuk bimbingan rohani Islam dmampu menghadirkan ketenangan jiwa bagi para warga binaan (Windiaty, 2021). Hal ini juga ditulis oleh Zulkifli dalam bimbingan agama Islam untuk meningkatkan ketenangan jiwa bagi para napi (Zulkifli, 2019).

Kegiatan pendampingan ini berupa diskusi antar umat beragama dan lebih mengedepankan nilai-nilai moderasi. Sebab, di rumah tahanan Trenggalek terdapat beberapa warga binaan yang beragama tidak hanya Islam, melainkan juga ada yang beragama Kristen dan Hindu. Melalui program ini, warga binaan diajak bersamasama untuk melakukan dialog, saling sharing mengenai pengalaman keberagamaan di lingkungan rumah tahanan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual tapi juga saling memahami keragaman, saling toleransi di antara sesama.

Dalam konteks ini, pendampingan penguatan rohani dan keagamaan menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan proses rehabilitasi para warga binaan. Adanya masyarakat luar dan lingkungan yang mendukung secara positif, tidak memberikan justifikasi negatif kepada mereka tentu bisa menjadikan para warga binaan merasa dihargai sebagai manusia pada umumnya. Terlepas dari sisi lain yang membuatnya harus terjebak dalam pusaran lembaga pemasyarakatan. Support yang baik akan mengarahkan para warga binaan akhirnya mampu bersosialisasi dan berinteraksi kembali ke dalam masyarakat.

Selain itu, dukungan berupa pendampingan rohani dan keagamaan ini juga dapat membantu, memotivasi tiap individu warga binaan dalam mengembangkan rasa kesadaran diri (*self-awareness*), penerimaan diri (*self-accepting*), dan perbaikan diri (*self improvement*). Motivasi inilah yang memungkinkan bagi mereka untuk menyadari, mempertanggungjawabkan perbuatan dan tindakan yang telah diperbuat di masa lampau (Zulkifli, 2019). Semangat memperbaiki masa lalu

dan bermuhasabah serta mengembangkan pemikiran dan tindakan yang positif menuju masa depan.

Kegiatan pendampingan ini juga akan dapat menciptakan rasa kenyamanan, harapan, dan ketenangan disaat-saat sulit atau serba ketidakpastian. Misalnya, bagi warga binaan yang mengalami ketakutan, trauma, merasa kehilangan atau yang lainnya. Oleh karenanya, penting untuk memberikan layanan pendampingan semacam ini. Dengan menyediakan dan memberikan ruang dialog, saling bercerita, berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat luar rutan menjadi menghubungkan bagi mereka. Kegiatan pendampingan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian, sesi meditasi, atau bentuk dukungan spiritual lainnya (Windiaty, 2021).

Di sisi lain, penting juga menggunakan pendekatan yang bersifat komprehensif dalam kegiatan pendampingan ini. Hal lain yang harus dilihat bahwa kebutuhan atas pendampingan yang seperti apa yang akan dilakukan. Hal ini bisa melibatkan stakeholder terkait. Misalnya Kepala Lapas, Humas LP, dan pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam proses kegiatan pendampingan ini. Oleh sebab itu, atas dasar konteks tersebut kami merasa terpenggil untuk melakukan tri darma perguruan tinggi di Rutan Negara Kelas IIB Trenggalek Jawa Timur dengan kegiatan pendampingan penguatan rohani dan keagamaan bagi para warga binaan.

Konsep moderasi beragama didalamnya menekankan pada sikap menghormati, menghargai, sikap toleransi serta menjaga nilai-nilai harmoni sesama umat beragama. Tujuan dari kegiatan ini untuk membangun kesadaran dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan rumah tahanan. Menghargai perbedaan yang terjadi di sekitar lingkungan warga binaan khususnya di rutan Trenggalek. Selain itu penguatan rohani dan keagamaan berbasis nilai-nilai moderasi dapat mewujudkan individu yang tidak hanya memahami agamanya dengan baik, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis, humanitas serta mampu hidup dengan penuh toleransi sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik di masyarakat.

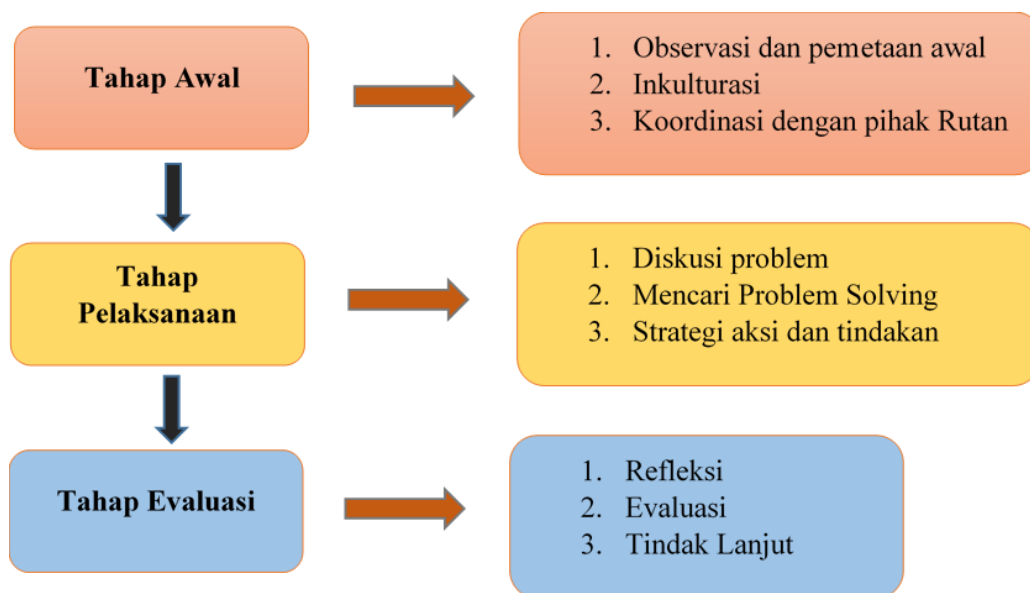
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Rutan Negara Kelas IIB Trenggalek Jawa Timur. Metode pelaksanaan dalam program pengabdian ini menggunakan model penelitian berbasis *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu model penelitian untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana proses penerapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan oleh para warga binaan di rumah tahanan kelas II B Trenggalek dalam upaya

mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan.

PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan pengabdian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. *PAR (Participatory Action Research)* adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang” (Munawaroh et al., 2019). *PAR (Participatory Action Research)* adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian. Mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. Pengabdian kepada masyarakat disini melakukan kegiatan dengan bergabung secara aktif dalam proses kegiatan ini.

Pelaksanaan metode *PAR (Participatory Action Research)* dalam proses pengabdian ini menggunakan model Morales, yaitu terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari inkulturasi, pengorganisasian, perencanaan tindakan, melancarkan aksi strategi dan terakhir adalah evaluasi (Morales, 2016). Lebih mudahnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Role Pelaksanaan Program Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Lokasi Dampingan

Kegiatan pelatihan penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis moderasi beragama sudah dilakukan oleh tim pengabdian. Secara umum lokasi pengabdian yakni Rumah Tahanan Kelas II B Trenggalek cukup baik dan representatif. Terletak di tengah kota Trenggalek cukup mudah untuk dijangkau oleh para pengabdian. Di sisi lain, tentu perlu perbaikan-perbaikan fasilitas lainnya. Adapun pelatihan ini melibatkan 30 orang peserta. Masing-masing peserta telah mendapatkan persetujuan dari pihak rutan. 30 orang tersebut diambil dari ketua kamar masing-masing kamar. Peserta 30 orang memiliki latar belakang pendidikan, sosial yang berbeda-beda.

Kondisi rumah tahanan Trenggalek yang merupakan lokasi dampingan dan pelatihan menunjukkan beberapa tantangan dan juga potensi yang ada. Infrastruktur di sekitar rutan tentu perlu membutuhkan peningkatan untuk mendukung berbagai aktifitas dan rutinitas seluruh warga binaan. Fasilitas di Rutan Trenggalek, meski ada upaya untuk memperbaiki kondisi, masih menghadapi keterbatasan dalam hal kapasitas dan fasilitas yang memadai. Ruang hunian yang padat dan fasilitas umum perlu mendapatkan perhatian pihak terkait.

Di sisi lain, Rutan Trenggalek juga memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut, seperti peningkatan program rehabilitasi dan pendidikan bagi warga binaan. Dengan adanya dukungan yang cukup dari pemerintah dan masyarakat, ada kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, baik bagi penghuni maupun petugas. Penerapan program-program inovatif dan peningkatan kualitas manajemen akan sangat membantu dalam mengatasi berbagai kendala yang ada saat ini.

2. Pelaksanaan dan Hasil Program Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai-nilai moderasi beragama pada warga binaan di rumah tahanan Trenggalek ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahap Awal (*How to Understand and How to Plan*)

Tahap awal dalam pengabdian ini adalah langkah kunci dalam melakukan perencanaan program yang akan dilaksanakan. Tahapan ini untuk mengetahui kondisi nyata komunitas warga binaan yang ada di rumah tahanan Trenggalek. Adapun langkah-langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai berikut:

a. Rencana survei dan observasi

Tim pengabdian kepada masyarakat mengawali proses dengan merencanakan survey dengan teliti dan observasi secara mendalam. Hal ini mencakup beberapa tahap, misalnya perumusan pertanyaan yang ditujukan kepada petugas rutan, dan beberapa warga binaan. Pelaksanaan survei dan observasi



Gambar 2. Tim pengabdian sedang melakukan wawancara kepada salah satu petugas rumah tahanan kelas II B Trenggalek.

b. Analisis data survei dan observasi

Setelah survey selesai, data yang diperoleh diolah dan dianalisis. Tim pengabdian memeriksa hasilnya untuk mengidentifikasi tren, pola, dan temuan utama. Selain itu, hasil survey juga membantu dalam mengarahkan tindakan atau program selanjutnya untuk mencapai tujuan program pengabdian kepada masyarakat. Serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas khususnya bagi warga binaan di rumah tahanan kelas II B Trenggalek.

c. Pelaksanaan FGD

FGD ini merupakan kegiatan dimana peserta yang berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda berkumpul untuk membahas temua dari survey yang didapatkan di lapangan. Kegiatan dilakukan pada hari Senin, 12 Agustus 2024 bertempat di Aula Rutan Kelas II B Trenggalek.

2. Tahap Pelaksanaan (*How to Action*)

Kegiatan pelatihan penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai-nilai moderasi dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2024. Adapun bertempat di Aula Rutan Kelas II B Trenggalek. Peserta pelatihan mendapatkan materi yang disampaikan oleh narasumber tentang penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai moderasi. Di samping itu, peserta juga diajak untuk mengurai masalah, simulasi sosial action, dan bermain peran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan praktis dalam menerapkan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Hadir dalam kegiatan ini beberapa petugas dari rumah tahanan, tim pengabdian, narasumber dan seluruh peserta pengabdian. Selanjutnya beberapa tahapan dalam pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi tentang penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai-nilai moderasi beragama

Sebelum menyampaikan materi, Ketua Tim Pengabdian memberikan sambutan kepada seluruh peserta pelatihan penguatan moderasi beragama.



Gambar 3. Sambutan Ketua Tim Pengabdian

Setelah itu, penyampaian materi tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama khususnya di lingkungan rumah tahanan kelas II B Trenggalek disampaikan oleh Bpk. Zainal Fanani, SH selaku Kasi Pelayanan. Ia menyampaikan bagaimana sebaiknya dan seharusnya menerapkan dan mengimplemantasikan nilai moderat di antara sesama warga binaan. Sebab, di rutan ini tidak semuanya beragama Islam. Dari

459 orang, 12 diantaranya beragama Kristen. Disinilah pentingnya sikap toleransi antara sesama manusia. Saling menghormati dan menghargai dalam hal ibadah, dalam hal berperilaku dan lainnya.

Sikap toleransi perlu dijaga sebab sikap ini merupakan salah satu aspek krusial dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, toleransi sangat membantu mengurangi ketegangan atau konflik antar individu. Beragam karakter, sikap, sifat dan perilaku di dalam rumah tahanan rentan akan gesekan dan konflik jika tidak saling menghormati dan menghargai.



Gambar 4. Pemberian Materi Kepada Peserta

Dalam praktiknya, moderasi beragama di Indonesia terlihat melalui berbagai program dan kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Misalnya, Kementerian Agama dan berbagai organisasi keagamaan sering menyelenggarakan forum dialog antaragama, seminar, dan pelatihan tentang toleransi. Program-program ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, ada juga kebijakan yang mendukung pendidikan agama yang moderat dan inklusif di sekolah-sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini kepada generasi muda termasuk di lingkungan rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan.



Gambar 5. Pemberian Materi Kepada Peserta

Namun, tantangan terhadap moderasi beragama di Indonesia tidak bisa diabaikan. Beberapa peristiwa konflik yang melibatkan kekerasan antaragama dan intoleransi menunjukkan adanya ketegangan yang masih ada di masyarakat. Faktor-faktor seperti radikalisasi, politisasi agama, dan propaganda ekstremis dapat mengancam upaya moderasi.

b. Diskusi dan problem solving

Diskusi mengenai pentingnya sikap moderat dalam rumah tahanan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan manajemen, rehabilitasi, dan integrasi sosial warga binaan. Sikap moderat di rumah tahanan merujuk pada pendekatan yang seimbang dan beradab dalam menangani warga binaan, dengan tujuan mengurangi kekerasan dan meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Pentingnya sikap ini tidak hanya berdampak pada kondisi internal rutan tetapi juga pada proses reintegrasi warga binaan ke masyarakat.



Gambar 6. Pemberian Materi Kepada Peserta

Setelah narasumber memberikan materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi. Beberapa peserta pelatihan memberikan pertanyaan kepada narasumber tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan rutan, dan lainnya. Diskusi yang berlangsung serius tapi santai membuat peserta lebih antusias meskipun waktu sudah menunjukkan waktu istirahat. Beberapa pertanyaan kemudian ditanggapi oleh narasumber.

Narasumber juga menampilkan beberapa gambar yang berkaitan dengan keragaman yang terjadi di sekitar kehidupan kita. Setelah itu, narasumber memberikan tugas kepada seluruh peserta untuk membuat kelompok. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok dengan tugas yang sama namun tema berbeda. Mereka terlebih dahulu mengamati yang yang ditampilkan di layar LCD kemudian mereka berdiskusi dengan sesama anggota kelompok. Narasumber memberikan waktu kurang lebih 15 menit untuk mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi dari narasumber. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan di depan forum.

c. Penyampaian materi berbasis permainan.

Narasumber menyampaikan materi moderasi beragama kepada seluruh peserta dengan berbasis permainan. Hal ini dimaksudkan agar suasana dalam forum tidak terlalu tegang dan monoton. Peserta diajak untuk belajar sambil santai. Ketika narasumber menyampaikan pertanyaan secara mendadak, lalu

menunjuk salah satu peserta untuk menjawab. Ketika peserta tersebut tidak bisa menjawab, maka ada ‘hadiah’ yaitu diminta untuk membacakan teks Pancasila. Salah satu peserta ternyata belum bisa dan belum hafal teks Pancasila tersebut. Akhirnya narasumber berinisiatif untuk memberikan tugas kepada seluruh peserta yaitu menghafalkan teks Pancasila tersebut.

Dalam konteks ini, narasumber tidak sekedar mengajak bermain namun secara tidak langsung memberikan edukasi kepada peserta pentingnya menghafal, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk berdiskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moderasi

d. Simulasi sosial action

Simulasi sosial action kegiatan moderasi beragama bagi warga binaan di rumah tahanan bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan antaragama dalam lingkungan yang terkurung. Kegiatan ini berupa pelatihan yang melibatkan fasilitator dari berbagai latar belakang agama, serta sesi diskusi dan interaksi antara narapidana. Tujuannya adalah untuk mengajarkan warga binaan tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama yang berbeda, serta mengurangi potensi konflik yang dapat timbul dari perbedaan kepercayaan.

Selama simulasi, warga binaan dibagi dalam kelompok-kelompok yang mencerminkan keberagaman agama di penjara. Setiap kelompok akan mengikuti sesi pembelajaran yang meliputi pengenalan dasar tentang keyakinan dan praktik agama lain, serta dialog terbuka tentang pengalaman pribadi mereka. Narasumber menggunakan teknik role-playing atau studi kasus untuk membantu warga binaan memahami perspektif orang lain dan bagaimana konflik antaragama dapat diatasi dengan cara yang konstruktif. Selain itu, sesi ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik resolusi konflik.



Gambar 7. Simulasi Sosial Action

Melalui tahap presentasi ini, peserta mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang berbagai isu sosial, belajar dari pengalaman dan pendekatan kelompok lain, dan secara kolektif berkontribusi pada upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau kelompok yang terkena dampak. Presentasi menjadi titik sentral dalam proses berbagi pengetahuan, pemahaman, dan solidaritas dalam rangka mencapai tujuan tindakan sosial yang lebih luas.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis di dalam rutan, di mana warga binaan merasa lebih dihargai dan dipahami meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dengan membangun rasa saling menghormati dan empati, simulasi ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan interaksi positif antara warga binaan dari latar belakang agama yang berbeda. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk program rehabilitasi yang lebih komprehensif yang dapat diterapkan setelah kegiatan tersebut.

3. Tahap Akhir (*How to Reflection*)

Proses akhir dalam program pengabdian masyarakat pada warga binaan di rumah tahanan kelas II B Trenggalek adalah tahap refleksi dan evaluasi. Tahap ini melibatkan penilaian mendalam terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, serta refleksi atas pencapaian tujuan dan perbaikan yang diperlukan untuk ke depannya. Melalui proses ini, tim pengabdian dapat memahami sejauh mana pelatihan telah memenuhi

tujuannya dalam mengembangkan sikap moderat di kalangan warga binaan.

Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap refleksi ini, diantaranya: *Pertama*, refleksi diawali dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta pelatihan, fasilitator, dan staff rutan diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai aspek pelatihan, seperti materi, metode pelatihan, dan interaksi. *Kedua*, evaluasi internal dilakukan oleh tim pengabdian pelatihan untuk menilai kesesuaian antara tujuan program dan hasil yang dicapai.

Ketiga, analisis perubahan perilaku peserta merupakan aspek penting dari evaluasi. Ini melibatkan pemantauan perubahan sikap dan perilaku warga binaan setelah mengikuti pelatihan. *Keempat*, umpan balik dari narasumber pelatihan juga penting untuk evaluasi. Narasumber dapat memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi selama pelatihan dan apakah mereka merasa bahwa materi dan pendekatan yang digunakan efektif.

Kelima, proses refleksi harus mencakup evaluasi terhadap sumber daya dan dukungan yang tersedia selama pelatihan. Ini termasuk menilai apakah fasilitas, materi, dan waktu yang dialokasikan memadai untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Keenam*, hasil evaluasi harus didokumentasikan dan disampaikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pihak pengelola rutan dan lembaga terkait. Laporan evaluasi ini harus mencakup analisis mendalam tentang hasil pelatihan, rekomendasi untuk perbaikan, dan langkah-langkah tindak lanjut.

Ketujuh, tahap terakhir adalah implementasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Tim pengabdian harus merancang rencana aksi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dan meningkatkan aspek-aspek pelatihan yang kurang efektif. Ini bisa melibatkan pembaruan materi pelatihan, pelatihan tambahan untuk narasumber, atau penyesuaian metode pelatihan. Dengan melaksanakan perbaikan ini, program penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai-nilai moderasi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi warga binaan di masa depan khususnya di rumah tahanan kelas II B Trenggalek.

3. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai moderasi di Rumah Tahanan Trenggalek adalah inisiatif penting yang bertujuan

untuk mengembangkan sikap toleransi dan moderasi di kalangan warga binaan. Program ini dilaksanakan untuk mengatasi potensi konflik antaragama di dalam rutan, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta mempersiapkan para warga binaan untuk reintegrasi yang lebih harmonis ke masyarakat setelah mereka menyelesaikan masa hukuman. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan sosial keagamaan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di kalangan warga binaan.

Proses pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan analisis konteks yang relevan dengan Rutan Trenggalek. Tim pengabdian melakukan riset tentang latar belakang agama, sosial yang ada di rutan serta tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi. Hal ini membantu dalam merancang materi pelatihan yang sesuai dan memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat menjangkau semua pihak secara efektif. Kegiatan ini melibatkan pemetaan kondisi sosial dan kultural di dalam rutan untuk menentukan pendekatan yang paling relevan.

Selama pelatihan, berbagai metode digunakan untuk memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh peserta. Sesi FGD diadakan dengan mengundang narasumber dari beberapa latar belakang yang berbeda. Diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing diterapkan untuk membantu warga binaan memahami perspektif agama lain dan membangun empati. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif dan mengurangi stereotip atau prasangka antaragama.

Evaluasi pelatihan dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Metode evaluasi mencakup survei umpan balik dari peserta, wawancara dengan narasumber, dan observasi perubahan perilaku di dalam rutan. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan toleransi di kalangan warga binaan serta untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Analisis ini memastikan bahwa pelatihan dapat disesuaikan dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Setelah pelatihan selesai, tindak lanjut dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dari hasil yang dicapai. Program-program lanjutan seperti kelompok diskusi rutin, kegiatan berbasis komunitas, dan dukungan berkelanjutan disediakan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan. Ini termasuk memastikan bahwa petugas rutan juga mendapatkan pelatihan tambahan dalam manajemen konflik dan moderasi, untuk mendukung implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sehari-hari.

Pelaksanaan pelatihan penguatan kerohanian dan keagamaan berbasis nilai moderasi di Rutan Trenggalek berfungsi sebagai langkah penting dalam membangun lingkungan penjara yang lebih harmonis dan inklusif. Keberhasilan pelatihan ini juga dapat menjadi model bagi rutan-rutan lain dalam menerapkan prinsip moderasi beragama. Beberapa faktor keberhasilannya diantaranya: (1) Peran fasilitator yang memiliki kemampuan dan pengalaman sebagai trainer moderasi beragama, (2) Kondisi lingkungan rutan yang nyaman, aman, dan serta edukatif sehingga sesama warga binaan dapat berinteraksi dengan toleran, (3) Komitmen pihak rutan antar pengelola dan petugas rutan berjalan dengan profesional, (4) Partisipasi warga binaan yang sangat aktif dalam diskusi selama proses pendampingan.

SIMPULAN

Dari beberapa ulasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya: Pemahaman dan sikap toleransi warga binaan terhadap penguatan rohani dan keagamaan di rumah tahanan kelas II B Trenggalek sudah cukup baik, namun perlu diberikan beberapa wawasan lain untuk membantu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan rumah tahanan. Peserta pelatihan penguatan moderasi beragama juga memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Oleh karenanya, pihak rutan perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain agar bisa melestarikan dan menerapkan secara baik nilai-nilai moderasi beragama

Adapun cara mengimplemantasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan rutan dengan cara sebagai berikut: saling menjaga dan menghargai perbedaan di lingkungan rumah tahanan khususnya bagi warga binaan, menghargai ritual peribadatan di lingkungan rumah tahanan mengingat latar belakang agama dan sosial yang berbeda-beda, menciptakan kondisi yang toleran dan damai di lingkungan warga binaan. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan keberhasilan dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Connolly, K., & Granfield, R. (2017). Building Recovery Capital: The Role of Faith-Based Communities in the Reintegration of Formerly Incarcerated Drug Offenders. *Journal of Drug Issues*, 47(3), 370–382. <https://doi.org/10.1177/0022042617696916>

- Elhefni, E., Syarifuddin, A., Handayani, T., Hamzah, A., Husni, M., Saputra, A. D., Safitri, R., & Fadhilah, D. P. A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan. *TAAWUN*, 4(01), 66–77.
- Juariah, S. (2023). BIMBINGAN ROHANI ISLAM UNTUK KETENANGAN JIWA WARGA BINAAN. *Jurnal At-Taujih*, 3(2), 53–59.
- Kaufman, N. (2019). Nongovernmental organizations and postprison life: Examining the role of religion. *Punishment & Society*, 21(4), 393–416. <https://doi.org/10.1177/1462474518782470>
- Manning, L. K., & Miles, A. (2018). Examining the Effects of Religious Attendance on Resilience for Older Adults. *Journal of Religion and Health*, 57(1), 191–208. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0438-5>
- Maton, K. I., & Pargament, K. I. (2014). The roles of religion in prevention and promotion. In *The Ecology of Prevention* (pp. 161–205). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315791524-7/roles-religion-prevention-promotion-kenneth-maton-kenneth-pargament>
- Morag, M., & Teman, E. (2018). The “Watchful Eye of God”: The Role of Religion in the Rehabilitation and Reentry of Repentant Jewish Prisoners. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(7), 2103–2126. <https://doi.org/10.1177/0306624X17698054>
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165.
- Mowen, T. J., Stansfield, R., & Boman, J. H. (2018). During, After, or Both? Isolating the Effect of Religious Support on Recidivism During Reentry. *Journal of Quantitative Criminology*, 34(4), 1079–1101. <https://doi.org/10.1007/s10940-017-9366-5>
- Munawaroh, E., Anni, C. T., & Sunawan, S. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor melalui Pelatihan Konseling Realita. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 42–47.

- Safitri, A. R. (2023). *BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF REGULATION WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI RUTAN KLAS II B BATURAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/31689/>
- Santoso, R., & Fikri, A. (2024). Pendampingan pemahaman moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15, 185–193.
- Stansfield, R., Mowen, T. J., & O'Connor, T. (2018). Religious and Spiritual Support, Reentry, and Risk. *Justice Quarterly*, 35(2), 254–279. <https://doi.org/10.1080/07418825.2017.1306629>
- Windiaty, W. (2021). *BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI TERAPI KEAGAMAAN UNTUK KETENANGAN JIWA WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A KALIANDA LAMPUNG SELATAN* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/14639/>
- Zulkifli, N. P. M. (2019). *HUKUM NON-REPRESIF DALAM RUANG LINGKUP PELAKSANAAN PIDANA BAGI NARAPIDANA TERORISME DI INDONESIA* [PhD Thesis, Perpustakaan Pascasarjana]. <http://repository.unpas.ac.id/42238/>